

**Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

**The Relationship Of Room Occupancy Density And Smoking Habits In The Home With Ispa Incidents In Toddlers In The Village Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

**Zulfikar\*<sup>1</sup>, Sukriadi<sup>2</sup>**

\*Koresponding Penulis <sup>1,2</sup>STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Jl. Bireuen-Takengon Km.82,5 No.86 Lut Kucak Kec. Wih Pesam, Bener Meriah 24581,Aceh, Indonesia

\*<sup>1</sup>fikarfkm@gmail.com; <sup>2</sup> sukriadi@gmail.com;

**Abstrak**

World Health Organization (WHO) melaporkan kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 orang tua yang mempunyai balita yang diambil dari seluruh populasi (total sampling), analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil Penelitian ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA diperoleh nilai  $p= 0,008$  ( $p < 0,05$ ), ada hubungan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA diperoleh nilai  $p= 0,041$  ( $p < 0,05$ ).

Kata Kunci : Kejadian Ispa, Kepadatan Hunian, Kebiasaan Merokok dalam Rumah

**Abstract**

*The World Health Organization (WHO) reports cases of ARI worldwide as many as 18.8 billion and deaths of as many as 4 million people per year. The purpose of this research is to find out The Relationship Of Room Occupancy Density And Smoking Habits In The Home With Ispa Incidents In Toddlers In The Village Tingkem Bersatu of Bukit Bener Meriah district with cross sectional design. The sample in this study as many as 58 parents who have toddlers taken from the entire population (total sampling), data analysis using the chi-square test. The results showed that there was a relationship between room occupancy density and the incidence of ARI, the value of  $p = 0.008$  ( $p < 0.05$ ) was obtained. There was a relationship between smoking habits in the home and the incidence of ARI, the value of  $p = 0.041$  ( $p < 0.05$ ) was obtained.*

*Keywords : incidence of ispa, occupancy density, smoking habits in the house*

## **PENDAHULUAN**

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan penyakit yang sering didapatkan pada anak-anak. ISPA merupakan penyakit yang mematikan tertinggi pada anak-anak di negara berkembang. Adapun faktor yang dapat menyebabkan penyakit ISPA adalah Lingkungan dan perilaku faktor pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi juga dapat mempengaruhi tingkat kejadian penyakit ISPA. Bayi merupakan kelompok umur yang sangat rentan terhadap penyakit, untuk itu pentingnya pemberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zinc juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA. (R.H.S.Geeta Maharani et al, 2017).

Menurut WHO (2016) kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Tingkat mortalitas penyakit ISPA sangat tinggi pada balita, anak-anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Kasus ISPA di Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan pertama sebanyak 25.000 jiwa se-Asia Tenggara pada tahun 2015 (WHO, 2016).

Period prevalence lima provinsi di Indonesia dengan kasus ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,70%), Papua (31,10%), Aceh (30,00%), Nusa Tenggara Barat (28,30%) dan Jawa Timur (28,30%). Karakteristik penduduk dengan ISPA tertinggi di Indonesia terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,80%). Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok masyarakat golongan menengah kebawah (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Simpang Tiga Redelong Kabupaten Bener Meriah dimana angka kejadian ISPA pada balita setiap tahunnya terjadi peningkatan. Pada tahun 2016 yang menderita ISPA sebanyak 427 balita, pada tahun 2017 sebanyak 443 dan pada tahun 2018 sebanyak 532 balita yang menderita ISPA. Kasus tertinggi yang terkenak ISPA pada balita di Desa Tingkem Bersatu sebanyak 30 balita sedangkan kasus terendah yang terkenak ISPA pada balita di Desa Meleum hanya 13 balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Redelong (Puskesmas Simpang Tiga Redelong tahun 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang tua yang mempunyai balita di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 orang tua yang mempunyai balita yang diambil dari seluruh populasi (*total sampling*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 58 Responden untuk mengetahui Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah di peroleh dari data primer berdasarkan dari hasil rekapitulasi tabulasi, didapatkan data sebagai berikut:

### A. Univariat

#### 1. Kejadian Ispa

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian Ispa Pada Balita di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

No	Kejadian Ispa	Frekuensi	Persentase
1	Ya	40	69,0
2	Tidak	18	31,0
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden (100%), mayoritas responden yang menderita Ispa pada balita sebanyak 40 (69,0%).

#### 2. Kepadatan Hunian Kamar

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Kamar di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

No	Kepadatan Hunian Kamar	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Memenuhi Syarat	37	63,8
2	Memenuhi Syarat	21	36,2
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer )

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang memiliki Kepadatan Hunian Kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 37 responden (63,8%).

### 3. Kebiasaan Merokok dalam Rumah

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok dalam Rumah**  
**di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit**  
**Kabupaten Bener Meriah**

No	Kebiasaan Merokok dalam Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Ada	50	86,2
2	Tidak ada	8	13,8
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer )

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang kebiasaan merokok dalam rumah sebanyak 50 responden (86,2%).

## B. Bivariat

### 1. Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian ISPA

**Tabel 4**  
**Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian ISPA di Desa Tingkem**  
**Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

No	Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA				Jumlah		P Value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Tidak Memenuhi Syarat	30	75,0	7	38,9	37	63,8	0,008
2	Memenuhi Syarat	10	25,0	11	61,1	21	36,2	
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	

(Sumber: Data Primer )

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang memiliki kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat yang kejadian ISPA pada balita sebanyak 30 responden (75,0%) dan yang memiliki kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat yang tidak kejadian ISPA pada balita hanya 7 responden (38,9%). Sedangkan yang memiliki kepadatan hunian kamar memenuhi syarat yang kejadian ISPA pada balita hanya 11 responden

(25,0%) dan yang memiliki kepadatan hunian kamar memenuhi syarat yang tidak menderita ISPA sebesar 11 responden (61,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita, diperoleh nilai P Value 0,008 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita.

## 2. Hubungan Kebiasaan Merokok dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA

**Tabel 5**  
**Hubungan Kebiasaan Merokok dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

No	Kebiasaan Merokok dalam Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P Value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ada	32	80,0	18	38,9	50	86,2	0,0041
2	Tidak ada	8	20,0	0	0,0	8	13,8	
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang kejadian ISPA pada balita sebanyak 32 responden (80,0%) dan yang ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang tidak kejadian ISPA pada balita hanya 18 responden (100,0%). Sedangkan yang tidak ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang kejadian ISPA pada balita hanya 8 responden (20,0%) dan yang tidak ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang tidak menderita ISPA hanya 0 responden (0,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita, diperoleh nilai P Value 0,041 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

### **Kejadian Ispa Pada Balita**

Berdasarkan data dari hasil penelitian bahwa dari 58 responden (100%), mayoritas responden yang menderita Ispa pada balita sebanyak 40 (69,0%), sedangkan responden yang tidak menderita Ispa pada balita hanya 18 (31,0%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Maryani R (2012) bahwa sebagian besar balita responden pernah menderita ISPA sebanyak 52 balita (57,1%), sedangkan jumlah balita responden yang tidak pernah menderita ISPA sebanyak 39 balita (42,9%).

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan penyakit yang sering didapatkan pada anak-anak. ISPA merupakan penyakit yang mematikan tertinggi pada anak-anak di negara berkembang. Adapun faktor yang dapat menyebabkan penyakit ISPA adalah Lingkungan dan perilaku faktor pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi juga dapat mempengaruhi tingkat kejadian penyakit ISPA. Bayi merupakan kelompok umur yang sangat rentan terhadap penyakit, untuk itu pentingnya pemberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zinc juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA. (R.H.S.Geeta Maharani et al, 2017).

### **Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian Ispa Pada Balita**

Berdasarkan data dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang memiliki Kepadatan Hunian Kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 37 responden (63,8%). Sedangkan responden yang memiliki Kepadatan Hunian Kamar yang memenuhi syarat hanya 21 responden (36,2%).

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang memiliki kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat yang kejadian ISPA pada balita sebanyak 30 responden (75,0%) dan yang memiliki kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat yang tidak kejadian ISPA pada balita hanya 7 responden (38,9%). Sedangkan yang memiliki kepadatan hunian kamar memenuhi syarat yang kejadian ISPA pada balita hanya 11 responden (25,0%) dan yang memiliki kepadatan hunian kamar memenuhi syarat yang tidak menderita ISPA sebesar 11 responden (61,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita, diperoleh nilai P Value 0,008 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ringgih Pengestika (2007) pada balita di keluarga pembuat gula aren Desa Pandanarum dan Desa Beji

Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara luas kepadatan hunian kamar terhadap kejadian ISPA pada balita di keluarga pembuat gula aren Desa Pandanarum dan Desa Beji Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara dengan nilai  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Safitri Liana Rahyuni (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jekulo Kudus dengan  $p$  value = 0,001 ( $p$  value < 0,05).

Kepadatan hunian dalam ruangan memengaruhi terjadinya ISPA. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011, kepadatan hunian yang memenuhi syarat apabila luas lantai rumah dibagi dengan jumlah karakteristik balita yaitu  $\geq 10$  m<sup>2</sup>/orang digunakan lebih dari 2 orang kecuali anak di bawah umur 5 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut diharapkan dapat mencegah penularan penyakit dan melancarkan aktivitas. Keadaan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada.

Keadaan tempat yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam ruangan. Semakin padat jumlah penghuni di dalam rumah penularan penyakit ISPA lebih mudah terjadi, karena semakin banyak penghuni maka produksi uap air (H<sub>2</sub>O) dan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dalam ruang akan meningkat sehingga menjadikan kondisi dalam ruangan lembab (Asriati, et al, 2012 ; Suryani et al 2015). Kondisi yang lembab tersebut dapat menyebabkan polutan akan meningkat dan menangkap partikel polutan lainnya sehingga beberapa polutan tersebut akan membentuk partikel yang berukuran lebih besar. Partikel yang lebih besar tersebut lebih mudah mengendap di permukaan bumi dan bertahan lama di permukaan bumi (Christiani, 2016). Selain itu, jumlah penghuni yang banyak dengan luas ruangan yang kecil menyebabkan berkurangnya ruang bagi setiap penghuni sehingga kontak antar penghuni lebih sering dan lebih lama, akibatnya apabila ada penderita ISPA maka lebih mudah terjadi penularan ke penghuni lainnya (Noviya, 2012).

### **Hubungan Kebiasaan Merokok dalam Rumah dengan Kejadian Ispa Pada Balita**

Berdasarkan data dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang kebiasaan merokok dalam rumah sebanyak 50 responden (86,2%). Sedangkan responden yang tidak ada kebiasaan merokok dalam rumah hanya 8 responden (13,8%).

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa dari 58 responden yang ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang kejadian ISPA pada balita sebanyak 32 responden (80,0%) dan yang ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang tidak kejadian ISPA pada balita hanya 18 responden (100,0%). Sedangkan yang tidak ada memiliki kebiasaan

merokok dalam rumah yang kejadian ISPA pada balita hanya 8 responden (20,0%) dan yang tidak ada memiliki kebiasaan merokok dalam rumah yang tidak menderita ISPA hanya 0 responden (0,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita, diperoleh nilai P Value 0,041 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karlinda dan Warni (2012) di Bengkulu, ada hubungan yang bermakna antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Sumber asap rokok di dalam ruangan (indoor) lebih membahayakan daripada di luar ruangan (outdoor) karena sebagian orang menghabiskan 60-90% waktunya selama satu hari penuh di dalam ruangan. Populasi yang rentan terhadap asap rokok adalah anak-anak, karena mereka menghirup udara lebih sering dari pada orang dewasa.

Penelitian oleh Lebuhan dan Somia didapatkan hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA. Asap rokok baik dari orang tua atau penghuni rumah satu atap dapat mencemari udara. Apabila asap tersebut terhirup oleh anak dapat mengakibatkan kerusakan pertahanan saluran pernafasan, sehingga patogen penyebab ISPA mudah masuk dan menginfeksi anak yang menimbulkan manifestasi klinis ISPA.

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Kebiasaan merokok merupakan perbuatan menghisap rokok yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok itu sendiri. Perokok aktif adalah seseorang yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga rasanya tak enak bila sehari saja tidak merokok. Oleh karena itu, ia akan melakukan apa pun demi mendapatkan rokok, kemudian merokok. Sedangkan perokok pasif ialah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang kebetulan ada di dekatnya. Dalam keseharian, ia tak berniat dan tak memiliki kebiasaan merokok. (Sofia, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1077/Menkes/PER/V/2011 tentang pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah menyebutkan bahwa kualitas udara dalam ruang rumah dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya adalah perilaku merokok didalam rumah yang mempunyai dampak pada bayi dan

anak-anak yang orang tuanya perokok yang mempunyai risiko lebih besar terkena gangguan saluran pernafasan dengan gejala sesak nafas, batuk dan lender yang berlebihan.

Asap rokok akan meningkatkan risiko pada balita untuk mendapat serangan ISPA. Asap rokok bukan hanya menjadi penyebab langsung kejadian ISPA pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh balita. Asap rokok dapat menurunkan kemampuan makrofag membunuh bakteri. Asap rokok juga diketahui dapat merusak ketahanan lokal paru, seperti kemampuan pembersihan mukosiliaris. Semua bahan yang dihirup perokok terdapat dalam asap yang dikeluarkan dari ujung rokok yang terbakar atau dihembuskan perokok. Walaupun kadar toksin lebih rendah karena pengenceran (dilusi) di udara sekitarnya, pengaruhnya terhadap kesehatan sudah diketahui.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 58 Responden untuk mengetahui Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita, diperoleh nilai P Value 0,008 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita.
2. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita, diperoleh nilai P Value 0,041 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

## **SARAN**

### **1. Bagi Responden**

Diharapkan kepada masyarakat agar menjaga lingkungan rumah supaya bersih dan tidak merokok di dekat anak-anak, di dalam rumah. Karena akan berdampak bagi kesehatan balita dan keluarga semua.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk lebih meningkatkan program sosialisasi tentang penyakit ISPA kepada masyarakat dan memberikan penyuluhan mengenai persyaratan rumah sehat dan bahaya merokok di dalam rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriati., Zamrud, M., Kalenggo, Dewi Febrianty. 2012. Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita, pp. 57–63.
- Christina, Yolanda Mutiara. 2016. Hubungan Konsentrasi PM10 dan Karakteristik Pekerja Terhadap Keluhan Subjektif Gangguan Pernapasan Akut Pada Petugas di Area Basement Parkir Mal Blok M dan Poin Square Tahun 2016. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dongky,P dan Kadrianti.(2016).Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar.Unnes Journal of Public Health 5 (4)(2016).
- Herlinda Christi, et al. (2015). "Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan Yang Memiliki Status Gizi Normal." Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) 3(2).
- Janati, J. N. A. and A. Siwiendrayanti (2017). "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dan Kebiasaan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung." Pena Medika 7(1).
- Kementerian Kesehatan RI, 2014. Buletin jendela datadan informasi kesehatan: situasi ISPA di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
- \_\_\_\_\_. 2011b. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- \_\_\_\_\_. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI. Jakarta
- Lebuan,A.W. dan Somia,A.(2014).Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2014.Universitas Udayana : E journal Medika, vol.6 No.6, juni, 2017.ttp://ojs.unud.ac.id/index.ph p/eum.
- Noviya, V. 2012. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar Tahun 2012. Skripsi. UIN Alaudin Makassar.
- R. H. S. Geeta Maharani, Reza Widiyanto Sudjud, 2017. “Artikel Penelitian,” Jurnal, vol. 21, no. 1, pp. 1–9.

- Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI; 2013.
- Sofia (2017). "Faktor Risiko Lingkungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1): 43-50.
- Suryani, Irma., Edison., Nazar, Julizar. 2015. Hubungan Kondisi lingkungan dan Tindakan Penduduk Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kecamatan
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
- Profil Dinkes Aceh. 2017. Profil Dinas Kesehatan Aceh
- Profil Dinkes Bener Meriah. 2018. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bener Meriah
- Puskesmas Simpang Tiga. 2018. Profil Puskesmas Simpang Tiga
- WHO. 2016. Ambient (Outdoor) Air Quality and Health (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs313/en/> dikutip pada 30 November 2017 jam 13.21 WIB).